

Pengalaman Calon Guru di Era Kurikulum Merdeka

**Intan Cezya Sijabat¹, Jhon Eliezer Naibaho², Wina Ekayanti Sinaga³,
Septian Immanuel Sinaga⁴, Ruth Melina Sitohang⁵, Kristin Anggreini
Siahaan⁶, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁷**

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: intansijabat498@gmail.com, jnaibaho607@gmail.com,
winasinaga2018@gmail.com, ssinaga090@gmail.com,
ruthsitohang742@gmail.com, kristinanggreini12@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an in-depth understanding of the experiences of students from the Program at HKBP Nommensen University Pematangsiantar during their Field Teaching Practice (PPL) at Taman Madya (Private) Tamansiswa Senior High School in the 2025 academic year. Over fourteen weeks (August 20–December 10, 2025), the students engaged in teaching activities, lesson plan development, and non-instructional programs within the framework of the *Merdeka Curriculum* (Independent Curriculum). Employing a narrative study approach, this research positions student experiences as the primary data source to explore reflective learning processes and the formation of professional teacher identity. The findings reveal that PPL serves as a dialectical space where pedagogical theories learned at the university intersect with the dynamic social realities of the school environment. Three key findings emerged: first, the consistency between theory and practice is expressed through the students' reflective capacity to interpret and adapt theoretical knowledge to contextual realities; second, the mentoring relationship between student teachers and supervising teachers demonstrates a shift from hierarchical supervision toward collaborative partnership that fosters mutual learning; and third, student teachers' responses to contemporary educational issues—particularly digitalization and the *Merdeka Curriculum*—encourage the development of technology-based learning innovations and critical literacy practices. The study concludes that PPL not only equips student teachers with instructional competencies but also cultivates professional awareness, pedagogical autonomy, and social sensitivity—qualities that form the foundation of effective and human-centered teachers in an era of educational transformation.

Keywords: *Teaching practicum; Pre-service Teacher; Merdeka Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar pada tahun ajaran 2025. Selama empat belas minggu (20 Agustus–10 Desember 2025), mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, dan aktivitas nonpengajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan studi naratif, penelitian ini menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai sumber data utama untuk menyingkap proses reflektif pembelajaran dan pembentukan identitas profesional calon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL menjadi ruang dialektika antara teori pedagogik yang diperoleh di

kampus dan realitas sosial sekolah yang penuh dinamika. Terdapat tiga temuan utama: pertama, konsistensi antara teori dan praktik lebih dimaknai sebagai kemampuan reflektif mahasiswa dalam menafsirkan dan menyesuaikan teori terhadap konteks lapangan; kedua, relasi mentoring antara mahasiswa dan guru pamong menunjukkan pergeseran dari pola hierarkis menuju pola kolaboratif yang melahirkan pembelajaran bersama; dan ketiga, respons terhadap isu pendidikan kontemporer, terutama digitalisasi dan Kurikulum Merdeka, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan literasi kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PPL tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajar, tetapi juga membentuk kesadaran profesional, otonomi pedagogis, dan kepekaan sosial yang menjadi fondasi bagi guru masa depan di era transformasi pendidikan.

Kata Kunci: *PPL; Calon Guru; Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban manusia. Ia bukan sekadar institusi formal, melainkan ruang simbolik tempat berlangsungnya dialektika antara struktur sosial dan agen individu. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berfungsi sebagai arena strategis untuk melahirkan manusia unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh menghadapi kompleksitas sosial yang terus bergerak. Ketika globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi melaju tanpa jeda, pendidikan tampil sebagai medan yang menentukan arah transformasi sosial. Ia berperan sebagai katalisator bagi inovasi sekaligus mekanisme reproduksi nilai-nilai budaya dan moral yang menjadi penopang kohesi sosial masyarakat (Kemmis and Edwards-Groves 2018).

Dalam situasi ini, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk subjek-subjek berdaya yang mampu membaca, menafsirkan, dan mengubah realitas sosialnya. Di sinilah muncul tekanan terhadap institusi pendidikan tinggi, khususnya lembaga penghasil tenaga pendidik, untuk merancang kurikulum yang tidak berhenti pada aspek administratif-legalistik, tetapi menumbuhkan kepekaan sosial dan refleksi kritis. Proses pendidikan calon guru dengan demikian harus ditempatkan sebagai upaya membangun identitas profesional yang berakar pada kesadaran sosial, bukan semata pada penguasaan teori pengajaran (Lestari et al. 2024).

Salah satu fase yang paling menentukan dalam proses itu adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam lanskap pendidikan guru di Indonesia, PPL bukanlah sekadar tugas kurikuler, melainkan arena aktualisasi diri calon guru. Ia menjadi laboratorium kehidupan tempat teori pedagogik diuji oleh realitas yang penuh dinamika dan ketegangan. Di ruang kelas, calon guru berhadapan dengan kompleksitas perilaku siswa, keragaman latar belakang sosial, serta sistem birokratik sekolah yang sering kali tidak ideal. Di titik inilah terjadi benturan antara teks—yakni ide dan konsep yang dipelajari di bangku kuliah—dengan konteks—yakni realitas sosial yang menuntut improvisasi dan penyesuaian. Benturan ini, dalam bahasa sosiologis, berpotensi melahirkan disonansi pedagogis tetapi sekaligus membuka ruang refleksi diri (Huang and Wang 2024).

Meskipun diakui krusial, pelaksanaan PPL tidak jarang dihadapkan pada berbagai persoalan empiris. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjembatani teori dengan praktik. Lemahnya supervisi dari guru pamong, minimnya dukungan sistemik, serta tekanan administratif sering kali menghambat aktualisasi potensi. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan calon guru tak bisa hanya dinilai dari kemampuan kognitif, tetapi dari seberapa jauh mereka mampu bernegosiasi dengan realitas sosial. Dalam konteks ini, pengalaman lapangan menjadi wahana dialektis bagi calon guru untuk mengonstruksi ulang identitas profesionalnya: mereka belajar tidak hanya untuk mengajar, tetapi untuk memahami makna menjadi guru dalam bentangan kehidupan sosial yang nyata (Anindya and Triyoga 2025).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, makna PPL semakin menuntut reinterpretasi. Kurikulum ini mengedepankan otonomi belajar, diferensiasi instruksional, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam kondisi semacam ini, calon guru dihadapkan pada tuntutan baru: menjadi fasilitator kreatif, bukan hanya penyampai materi. Bagi mahasiswa, tantangan itu menjadi berlipat. Mereka dituntut bukan hanya memahami dimensi linguistik dan kesastraan, tetapi juga mampu mengorkestrasi kelas sebagai ruang dialog budaya, tempat nilai-nilai kemanusiaan, bahasa, dan teknologi berpadu (Kuswando 2017).

Penelitian ini memotret secara mendalam dinamika yang terjadi selama pelaksanaan PPL mahasiswa di SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar. Selama empat belas minggu, calon guru berproses melalui serangkaian aktivitas akademik dan sosial yang intens: menyusun perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Program Tahunan (PROTA), dan Modul Ajar, melaksanakan pengajaran terbimbing di kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan non-pengajaran seperti pengawasan ujian dan kegiatan literasi keagamaan. Semua itu menjadi ruang bagi mereka untuk mempraktikkan kurikulum sebagai teks yang cair, senantiasa dimaknai ulang melalui pengalaman. Analisis dalam artikel ini difokuskan pada tiga poros utama yang saling berkelindan: i antara teori dan praktik, relasi antara mahasiswa dan guru pamong, serta respons inovatif terhadap isu-isu pendidikan kontemporer, terutama dalam konteks digitalisasi dan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif (*narrative study*) yang berupaya memaknai pengalaman subjektif mahasiswa calon guru sebagai suatu konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, refleksi, dan tindakan selama proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pendekatan ini dipilih karena memandang pengalaman individu bukan sebagai data statis, melainkan sebagai kisah yang memuat dinamika makna, nilai, dan negosiasi identitas profesional calon guru (Clandinin & Connelly, 2000). Konteks penelitian ini berpusat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang melaksanakan PPL di SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar. Kegiatan PPL berlangsung selama empat belas minggu, terhitung sejak 20 Agustus hingga 10 Desember tahun ajaran 2025, yang melibatkan mahasiswa dalam serangkaian aktivitas pedagogis, administratif, dan sosial di lingkungan sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi reflektif dan catatan lapangan mahasiswa PPL, yang disusun selama kegiatan pembelajaran, observasi kelas, penyusunan perangkat ajar, serta interaksi dengan guru pamong dan siswa. Narasi-narasi pribadi mahasiswa dianalisis untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman mengajar, terutama terkait dialektika antara teori pedagogik yang mereka pelajari di kampus dan praksis pendidikan yang mereka jalani di lapangan. Analisis dilakukan dengan menelusuri pola-pola tematik yang muncul dari narasi, meliputi (1) proses adaptasi terhadap konteks sosial sekolah, (2) strategi menghadapi tantangan pedagogis, dan (3) pembentukan identitas profesional calon guru di era Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekam pengalaman individual mahasiswa, tetapi juga menafsirkan pengalaman tersebut sebagai representasi mikro dari perubahan sosial yang lebih luas dalam pendidikan guru di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsistensi antara Teori dan Praktik dalam Pelaksanaan PPL

Salah satu dimensi paling penting dan sekaligus paling menantang dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ialah sejauh mana teori yang diperoleh di bangku kuliah dapat diterapkan secara efektif dalam situasi kelas yang riil (Meyer, Doll, and Kaiser 2023). Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang ditempatkan di SMA Taman Madya Tamansiswa Pematangsiantar menghadapi dinamika ini dengan intensitas yang beragam. Bagi mereka, ruang kelas bukan hanya arena transfer ilmu, melainkan juga ruang sosial yang sarat dengan nilai, emosi, dan relasi kuasa antara guru, siswa, serta struktur institusional sekolah. Di sinilah terjadi perjumpaan langsung antara *teks*—yakni teori pedagogis, konsep kurikulum, dan idealisme akademik—dengan *konteks*, yaitu situasi pendidikan yang konkret, penuh keterbatasan sekaligus peluang.

Pada tataran teoritis, mahasiswa telah dibekali dengan materi yang mencakup teori belajar konstruktivistik, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, serta prinsip-prinsip *student-centered learning* (Bellibaş, Kılınç, and Polatcan 2021). Namun, di lapangan mereka menemukan bahwa implementasi konsep-konsep tersebut tidak selalu berjalan mulus. Misalnya, idealisasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menjadi roh Kurikulum Merdeka sering kali berbenturan dengan realitas waktu tatap muka yang terbatas, kesiapan siswa yang beragam, serta sarana prasarana sekolah yang belum mendukung pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi. Situasi ini menuntut mahasiswa untuk beradaptasi bukan semata secara teknis, tetapi juga secara epistemologis—mereka harus menata ulang pemahaman teoritis agar kontekstual dan realistis (Roslina, Liliawati, and Hasanah 2024).

Proses adaptasi ini tampak jelas dalam cara mahasiswa mendesain perangkat pembelajaran. Mereka berupaya menyesuaikan *Alur Tujuan Pembelajaran* (ATP) dan *Capaian Pembelajaran* (CP) dengan kondisi faktual kelas. Dalam praktiknya, penyusunan Modul Ajar tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi menjadi arena refleksi pedagogis, tempat mereka memadukan konsep teoretik tentang keterampilan berbahasa dengan pengalaman nyata yang dihadapi siswa. Salah satu mahasiswa mencatat bahwa definisi literasi yang sebelumnya dipahami secara teoretis

berubah maknanya ketika menghadapi siswa yang minat bacanya rendah (Agprianti, Agusminarti, and Sholihat 2022). Dalam kondisi demikian, teori literasi bukan lagi sekumpulan konsep, melainkan strategi sosial yang harus dinegosiasikan agar tetap relevan di hadapan realitas.

Ketika mengajar teks berita dan teks cerita pendek, misalnya, mahasiswa dihadapkan pada tantangan bagaimana memotivasi siswa agar aktif dan kreatif. Dalam refleksi mereka, penggunaan media digital seperti *vlog* atau *platform daring* menjadi solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktik. Dengan cara ini, mereka menafsirkan ulang makna pembelajaran berbasis proyek sesuai konteks lokal sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kreativitas dan fleksibilitas guru. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penerapan teori tidak bersifat linear, melainkan dialogis: teori memandu praktik, sementara praktik memberi makna baru pada teori.

Di sisi lain, terdapat pula pengalaman disonansi yang memperlihatkan jarak antara idealitas akademik dan realitas pendidikan. Beberapa mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengelola kelas besar dengan karakter siswa yang beragam. Di sinilah kemampuan reflektif menjadi kunci. Mereka belajar bahwa mengajar bukan hanya mengimplementasikan rencana, tetapi juga membaca situasi sosial kelas yang dinamis. Perjumpaan semacam ini menjadi proses epistemik di mana teori diuji, dikoreksi, bahkan direkonstruksi oleh pengalaman lapangan. Dengan kata lain, konsistensi antara teori dan praktik bukan berarti keseragaman, tetapi kemampuan untuk melampaui dikotomi keduanya melalui proses reflektif dan improvisatif.

Secara lebih luas, pengalaman mahasiswa selama PPL menunjukkan bahwa pelibatan konteks sosial sekolah menjadi kunci pembelajaran yang bermakna. Guru pamong, teman sejawat, dan siswa sendiri menjadi sumber belajar yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang dunia pendidikan yang sesungguhnya. Interaksi sosial ini menumbuhkan kesadaran bahwa teori mengajar tidak bisa berdiri sendiri tanpa pemahaman terhadap kultur sekolah dan karakter siswa. PPL dengan demikian menjadi arena pembentukan profesionalitas yang melampaui penguasaan kompetensi teknis. Ia menjadi ruang sosiologis bagi lahirnya kesadaran reflektif bahwa menjadi guru adalah proses membangun jembatan antara teks dan konteks, antara idealitas dan realitas, antara rencana dan improvisasi.

Dengan demikian, pelaksanaan PPL tahun ajaran 2025 di Taman Madya Tamansiswa Pematangsiantar memperlihatkan bahwa teori pendidikan hanya menemukan maknanya ketika bersentuhan dengan realitas praksis. Konsistensi bukan berarti mengulang teori di lapangan, melainkan kemampuan untuk menyesuaikan, menafsirkan, dan menuliskannya kembali sesuai kebutuhan nyata. Mahasiswa calon guru akhirnya belajar bahwa kurikulum sejatinya bukan teks beku di atas kertas, melainkan ruang interpretasi yang hidup, di mana setiap pengalaman mengajar menjadi bab dari proses panjang membentuk identitas profesional sebagai pendidik yang humanis dan reflektif.

Dinamika Relasi Mentoring antara Mahasiswa dan Guru Pamong

Relasi antara mahasiswa praktikan dan guru pamong dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi

juga mengandung makna sosial, psikologis, dan kultural yang kompleks (Wahyuningrum and Tinambunan 2021). Dalam konteks pelaksanaan PPL mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar, interaksi ini menjadi sentral dalam proses pembentukan identitas profesional calon guru. Guru pamong berperan sebagai figur pengarah, pengamat, sekaligus mitra dialog dalam proses belajar mengajar. Namun di balik relasi formal tersebut, terdapat dinamika sosial yang memengaruhi kualitas pendampingan, efektivitas pembelajaran, serta kepercayaan diri praktikan.

Bagi sebagian besar mahasiswa, guru pamong menjadi representasi konkret dari “guru ideal” yang selama ini mereka pelajari secara teoretis. Pada tahap awal PPL, hubungan ini sering dimulai dengan jarak yang bersifat hierarkis. Mahasiswa cenderung menempatkan guru pamong sebagai otoritas yang harus ditiru dan dihormati, sementara mereka sendiri berada pada posisi belajar yang canggung dan penuh harapan. Sikap ini wajar karena sistem pendidikan Indonesia masih mewarisi budaya akademik yang menekankan hierarki dan rasa sungkan terhadap otoritas guru senior. Namun, seiring waktu, banyak mahasiswa menemukan bahwa relasi mentoring yang produktif justru tumbuh ketika komunikasi mulai bersifat dialogis dan terbuka—ketika guru pamong tidak lagi sekadar menjadi evaluator, tetapi mitra reflektif yang membantu mahasiswa menemukan jati dirinya sebagai calon pendidik.

Dalam berbagai catatan reflektif mahasiswa, hubungan yang cair dan komunikatif dengan guru pamong terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan PPL. Guru pamong yang terbuka terhadap ide-ide baru memberi ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai strategi pembelajaran, termasuk penggunaan media digital dan metode berbasis proyek sesuai spirit Kurikulum Merdeka. Misalnya, salah satu mahasiswa menceritakan inisiatifnya menggunakan vlog dalam pembelajaran teks berita. Awalnya, ide tersebut diragukan karena dianggap menyimpang dari pola pembelajaran konvensional. Namun setelah berdialog dengan guru pamong dan menjelaskan rasional pedagogisnya, kegiatan itu justru mendapat dukungan dan menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa mentoring yang bersifat kolaboratif dapat menjadi jembatan antara inovasi mahasiswa dan kebijakan pendidikan sekolah.

Namun, tidak semua mahasiswa mengalami relasi mentoring yang ideal. Beberapa di antara mereka menghadapi kondisi di mana guru pamong terlalu sibuk dengan beban administratif atau mengadopsi pendekatan supervisi yang kaku dan top-down. Dalam situasi tersebut, mahasiswa sering merasa tertekan dan kehilangan ruang untuk mengeksplorasi ide. Mereka harus menavigasi hubungan sosial yang sensitif—antara menjaga etika terhadap senioritas dan memperjuangkan otonomi profesional mereka sendiri. Konflik laten semacam ini memberi pelajaran penting bahwa kompetensi sosial guru masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemahiran mengajar, tetapi juga kemampuan bernegosiasi dalam struktur kekuasaan yang melekat pada sistem pendidikan (Ropo 2019).

Relasi mentoring juga memunculkan proses pembelajaran timbal balik. Para guru pamong, dalam praktiknya, kerap merefleksikan ulang kebiasaan mengajar mereka setelah berinteraksi dengan mahasiswa yang membawa

semangat dan paradigma baru. Di sisi lain, mahasiswa belajar memahami konteks sosial dan emosional pekerjaannya sebagai guru melalui pengalaman langsung bekerja di bawah bimbingan seseorang yang telah berpengalaman. Relasi ini, sebagaimana ditegaskan dalam paradigma sosiologis, bukan sekadar relasi vertikal, tetapi arena produksi makna yang berkelanjutan—tempat dua generasi pendidik saling mempengaruhi dan bersama-sama mengonstruksi pengetahuan pedagogis (Gustina, Indria, and Zulfikri 2023).

Secara keseluruhan, dinamika relasi antara mahasiswa dan guru pamong dalam PPL tahun ajaran 2025 di Taman Madya Tamansiswa memperlihatkan spektrum hubungan yang luas: dari bimbingan yang bersifat formal hingga kemitraan yang partisipatif. Dalam konteks pendidikan yang tengah bergerak menuju paradigma *Merdeka Belajar*, relasi semacam ini semakin penting karena mencerminkan transisi dari struktur pembelajaran yang rigid menuju pola yang dialogis dan reflektif. Ketika relasi mentoring berhasil menciptakan ruang dialog yang aman, mahasiswa tidak hanya belajar tentang “cara mengajar yang benar”, tetapi juga tentang “cara menjadi guru yang memahami dirinya dan orang lain”.

Pada akhirnya, keberhasilan PPL tidak semata ditentukan oleh seberapa baik mahasiswa menguasai teori atau praktik mengajar, melainkan sejauh mana mereka berhasil membangun hubungan manusiawi dengan guru pamong, siswa, dan lingkungan sekolah. Relasi mentoring yang terbuka, empatik, dan reflektif menjadi cermin dari arah baru pendidikan guru di Indonesia—sebuah arah yang menempatkan kolaborasi dan kemanusiaan sebagai inti dari profesionalitas pendidik masa depan. Dalam ruang dialog inilah identitas calon guru diasah, bukan sekadar untuk “menjadi seperti gurunya”, tetapi untuk menemukan dirinya sendiri sebagai bagian dari generasi pendidik yang membawa semangat perubahan.

Respons terhadap Isu Pendidikan Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Di tengah arus transformasi tersebut, calon guru tidak hanya ditantang untuk menguasai materi ajar, tetapi juga untuk beradaptasi dengan paradigma baru pembelajaran yang berbasis digital, kolaboratif, dan kontekstual. Dalam konteks PPL mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar tahun ajaran 2025, hal ini terlihat jelas dari bagaimana mereka merespons isu-isu pendidikan kontemporer—terutama mengenai digitalisasi pembelajaran, literasi kritis, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut otonomi dan kreativitas guru.

Mahasiswa praktikan menyadari bahwa generasi siswa yang mereka hadapi adalah generasi *digital-native*, yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan interaktif. Kondisi ini menuntut mereka untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang tidak monoton dan relevan dengan dunia keseharian siswa. Dalam pembelajaran teks berita, misalnya, beberapa praktikan mencoba mengintegrasikan penggunaan platform *YouTube* sebagai media presentasi hasil karya siswa dalam bentuk berita video atau *vlog*. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa literasi masa kini tidak bisa hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis teks konvensional, melainkan juga mencakup kemampuan menafsir dan memproduksi teks digital. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak berpikir kritis terhadap

informasi sekaligus mempraktikkan keterampilan komunikasi yang lebih autentik dan kontekstual (Aroyandini, Anfa, and Firanti 2021).

Penerapan inovasi digital ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa mahasiswa menghadapi keterbatasan fasilitas seperti akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat teknologi di kelas. Namun justru dalam keterbatasan itulah muncul kreativitas baru. Ada mahasiswa yang memanfaatkan ponsel pribadi dan aplikasi gratis sebagai alat bantu pembelajaran, atau mengembangkan aktivitas berbasis kolaborasi kelompok kecil untuk mengimbangi keterbatasan sarana. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa inovasi tidak selalu bergantung pada kemewahan teknologi, tetapi pada kemampuan memaknai teknologi sebagai instrumen pedagogik yang fleksibel. Pandangan semacam ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar, bukan sekadar pengguna teknologi.

Selain inovasi digital, mahasiswa juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu pendidikan kontemporer, seperti inklusivitas, perbedaan latar belakang siswa, serta pengembangan nilai karakter Pancasila. Dalam diskursus reflektif mereka, muncul kesadaran bahwa mengajar tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga merupakan upaya menanamkan kesadaran kebangsaan dan etika komunikasi yang menghargai keberagaman. Hal ini tampak dalam praktik pembelajaran teks naratif dan cerpen, di mana beberapa mahasiswa mengangkat tema-tema sosial seperti toleransi, lingkungan, dan identitas lokal. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis—yakni membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosialnya.

Respons terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka juga menjadi ajang latihan bagi mahasiswa untuk belajar menjadi perancang pembelajaran yang otonom (Asiati and Hasanah 2022). Mereka dituntut untuk tidak bergantung sepenuhnya pada instruksi guru pamong atau perangkat pembelajaran yang telah jadi, melainkan mengembangkan modul-modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Aktivitas ini memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian pedagogis mereka. Dalam refleksi yang dikumpulkan selama PPL, sebagian mahasiswa mengaku bahwa penyusunan perangkat pembelajaran secara mandiri menjadi pengalaman paling bermakna karena di sanalah mereka benar-benar berperan sebagai “guru yang merancang”, bukan sekadar “mahasiswa yang melaksanakan perintah.”

Dari keseluruhan temuan, tampak bahwa mahasiswa calon guru mulai menempatkan isu-isu pendidikan kontemporer sebagai bagian integral dari pembelajaran. Mereka tidak lagi memaknai bahasa hanya sebagai alat komunikasi formal, tetapi sebagai medan budaya yang menampung dinamika digital, sosial, dan moral generasi muda. Sikap reflektif dan inovatif yang ditunjukkan mahasiswa selama PPL menunjukkan transformasi identitas profesional: mereka belajar menjadi guru yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di sekelilingnya.

Dengan demikian, PPL di Taman Madya Tamansiswa tahun ajaran 2025 memperlihatkan respons positif terhadap tantangan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. Mahasiswa mampu menjadikan teknologi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai medium untuk menciptakan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Mereka belajar bahwa menjadi

guru di abad ke-21 berarti menjadi fasilitator perubahan—yang sanggup memadukan kecakapan digital, empati sosial, dan kreativitas pedagogis dalam satu kesatuan praksis. Dalam konteks ini, PPL bukan sekadar latihan mengajar, tetapi proses formasi diri yang meneguhkan peran guru sebagai agen transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman yang terus bergerak.

Analisis Teori dan Praktik dalam Pembentukan Identitas Profesional Calon Guru

Analisis terhadap hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman PPL mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di SMA Taman Madya Tamansiswa Pematangsiantar tahun ajaran 2025 merupakan ruang dialektis tempat teori pedagogik, ide kurikulum, dan realitas sosial saling berdialog. Dalam praktiknya, hubungan antara ketiganya tidak berlangsung linear, melainkan bersifat sirkular—teori memberi arah bagi praktik, sementara praktik memaksa teori untuk direfleksikan kembali. Hubungan yang dinamis ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana identitas calon guru terbentuk melalui proses pengalaman nyata, sebagaimana ditegaskan dalam paradigma sosiologis pendidikan bahwa profesi guru bukan hasil dari transfer pengetahuan, melainkan konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, refleksi, dan partisipasi (Berger & Luckmann, 1966).

Dari hasil temuan pertama, terlihat bahwa kesenjangan antara teori dan praktik yang dialami mahasiswa tidak sepenuhnya menunjukkan kegagalan, melainkan menjadi mekanisme pembelajaran yang progresif. Mahasiswa belajar bahwa teori yang mereka pelajari di kampus tidak dapat diterapkan secara mekanis tanpa memahami konteks sosial dan psikologis kelas. Situasi ini menggambarkan konsep “praksis reflektif” sebagaimana dikemukakan Schon (1983), bahwa guru yang profesional adalah mereka yang mampu berpikir dalam tindakan—merefleksikan setiap respon yang muncul di lapangan dan menyesuaikannya dengan teori yang relevan. Dalam PPL, mahasiswa justru menemukan makna baru dari teori melalui proses adaptasi dan improvisasi. Misalnya, teori *student-centered learning* yang selama ini dipahami secara normatif akhirnya dimaknai ulang ketika mahasiswa menghadapi siswa dengan karakter dan kemampuan yang beragam.

Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan PPL tidak dapat diukur hanya dari konsistensi formal antara teori dan praktik, melainkan dari sejauh mana mahasiswa mampu melakukan refleksi kritis terhadap kesenjangan di antara keduanya. Dengan demikian, teori dan praktik bukanlah dua kutub yang harus disejajarkan, tetapi dua medan wacana yang senantiasa berinteraksi dalam membentuk profesionalitas guru. Dalam konteks ini, pengalaman mahasiswa menyusun perangkat ajar, mendesain *modul ajar*, dan mengajar di kelas menjadi arena konkret untuk menguji validitas teori pedagogik. PPL berfungsi sebagai ruang sosial di mana “pengetahuan guru” terbentuk, bukan hanya dari instruksi dosen, melainkan dari dialog dengan realitas sosial sekolah.

Dari sisi hubungan mentoring, hasil temuan kedua memperlihatkan bahwa relasi antara mahasiswa dan guru pamong berperan penting dalam proses internalisasi kompetensi profesional. Relasi ini pada satu sisi menggambarkan struktur bimbingan formal yang bersifat hierarkis, namun di sisi lain juga membuka ruang dialog antar-generasi. Dalam banyak kasus,

relasi mentoring yang efektif ditandai dengan adanya komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen sekaligus merefleksikan tindakannya. Secara sosiologis, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep “habitus pedagogik” (Bourdieu, 1991), yakni disposisi mental dan sosial yang terbentuk melalui praktik keseharian di lingkungan pendidikan. Guru pamong menjadi agen transmisi habitus tersebut, namun mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk menegosiasikan dan bahkan memodifikasi habitus itu sesuai dengan dinamika kontekstual.

Ketika hubungan mentoring berhasil menggeser pola *top-down* menjadi kolaboratif, mahasiswa belajar memahami profesi guru bukan sebagai profesi otoritatif, melainkan sebagai profesi reflektif dan empatik. Proses ini sekaligus memperlihatkan pergeseran paradigma dari pendidikan yang berbasis hierarki menuju pendidikan berbasis dialog. Dalam teori sosiologi pendidikan, transisi semacam ini menunjukkan munculnya pola baru dalam pembelajaran profesional, di mana identitas tidak diturunkan secara pasif, tetapi dibangun melalui proses interaksi dan refleksi bersama. Relasi yang bersifat kolaboratif memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan *self-directed learning*—keterampilan belajar mandiri yang esensial dalam menumbuhkan otonomi pedagogis di era Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, temuan pada subjudul ketiga tentang respons terhadap isu pendidikan kontemporer memperkuat argumen bahwa calon guru abad ke-21 harus berperan sebagai agen perubahan sosial sekaligus agen literasi digital. Penggunaan media digital seperti vlog, aplikasi pembelajaran daring, dan eksplorasi proyek berbasis teknologi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai melihat teknologi bukan semata alat bantu, melainkan ruang baru pembentukan makna pedagogik. Dalam kerangka kurikulum modern, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, beretika, dan kreatif di ruang digital. Mahasiswa yang terlibat dalam praktik semacam ini sejatinya sedang mengembangkan literasi multilapis—linguistik, visual, dan digital sekaligus.

Namun, analisis juga menemukan bahwa kemampuan digital tidak otomatis menjamin keberhasilan pedagogis. Inovasi yang dilakukan mahasiswa baru efektif ketika didukung oleh refleksi kritis dan kepekaan sosial terhadap kondisi siswa. Ketika teknologi digunakan secara instrumental tanpa mempertimbangkan konteks sosial kelas, pembelajaran justru kehilangan makna humanistiknya. Di sinilah letak pentingnya integrasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka, terutama Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan keseimbangan antara kecakapan digital dan karakter kebangsaan. Pengalaman mahasiswa dalam membangun literasi kontekstual melalui teks berita atau teks cerita pendek mengilustrasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa di tengah arus informasi global yang serba instan.

Dari gabungan ketiga temuan tersebut, dapat ditarik simpulan analitis bahwa PPL berfungsi sebagai arena pembentukan “identitas profesional kritis”. Identitas ini dibangun dari kemampuan mahasiswa untuk memadukan tiga hal: pengetahuan teoretik, kecerdasan reflektif, dan sensitivitas sosial. Ketiganya bersinergi melalui pengalaman lapangan yang konkret. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses ini mencerminkan transformasi epistemik dari “belajar menjadi guru” menuju “menjadi pembelajar sepanjang

hayat.” Mahasiswa belajar bahwa guru sejati tidak pernah selesai belajar karena pengetahuan pedagogik selalu bergerak mengikuti perubahan zaman.

Analisis juga menyoroti bahwa keberadaan guru pamong, siswa, dan lingkungan sekolah membentuk ekosistem belajar yang bersifat relasional. Pengetahuan yang terbentuk di dalamnya adalah hasil interaksi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ke depan, penguatan program PPL perlu diarahkan pada model pendampingan partisipatif—yang tidak hanya memposisikan mahasiswa sebagai penerima bimbingan, tetapi sebagai kolaborator dalam inovasi pendidikan. Pendekatan *co-mentoring* semacam ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan setiap pendidik sebagai penggerak perubahan.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pengalaman PPL di Taman Madya Tamansiswa bukan sekadar bagian administratif dari kurikulum, tetapi proses sosiologis yang membentuk pengetahuan dan identitas calon guru. Melalui tantangan di lapangan, relasi mentoring, serta keterlibatan dengan isu-isu pendidikan kontemporer, mahasiswa belajar memahami makna profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai panggilan kemanusiaan. Dalam diri setiap praktikan, teori pedagogik bersentuhan dengan kenyataan sosial, dan dari pertemuan itulah lahir guru masa depan yang reflektif, adaptif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bukan sekadar prosedur administratif dalam kurikulum pendidikan guru, melainkan ruang dialektika antara teori, praktik, dan konteks sosial di mana identitas profesional calon guru terbentuk. Pengalaman mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang melaksanakan PPL di SMA Taman Madya Tamansiswa menyingkap bahwa konsistensi antara teori dan praktik tidak berarti kesesuaian mutlak, tetapi kemampuan reflektif untuk menafsirkan dan menyesuaikan teori terhadap realitas kelas. Relasi mentoring yang dialogis antara mahasiswa dan guru pamong memperkaya proses pembelajaran, menjadikan keduanya mitra dalam konstruksi pengetahuan pedagogik. Sementara itu, respons mahasiswa terhadap isu-isu pendidikan kontemporer dan teknologi digital menunjukkan transformasi cara pandang: mereka tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Dengan demikian, PPL berfungsi sebagai mekanisme sosial di mana mahasiswa belajar menjadi pendidik yang reflektif, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Implikasi dari temuan ini secara teoretis menegaskan pentingnya pendekatan reflektif-sosiologis dalam pendidikan calon guru, yang menempatkan pengalaman lapangan sebagai titik temu antara teks kurikulum dan konteks kehidupan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas pelaksanaan PPL, bentuk relasi mentoring, serta kontribusi PPL terhadap pembentukan kompetensi dan identitas calon guru. Ketiga rumusan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL yang ideal mensyaratkan keterlibatan aktif guru pamong sebagai *co-mentor*, dukungan kelembagaan yang adaptif, serta fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi inovasi berbasis pengalaman. Dengan model pendampingan partisipatif, PPL tidak hanya melahirkan lulusan yang

kompeten secara kognitif, tetapi guru masa depan yang mandiri, reflektif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agprianti, Nurul, Agusminarti Agusminarti, and Neng Sholihat. 2022. "Development of Printed Module of Plants Structure Materials and Its Technology-Based Utilization on The Eighth-Grade Cross Puzzles at Smp Negeri 35 Pekanbaru." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 13(2):231–38. doi: 10.24042/biosfer.v13i2.13846.
- Anindya, Salma, and Arilia Triyoga. 2025. "EFL Pre-Service Teacher Identity Development during International Teaching Practicum Program: A Narrative Study." *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities* 12(2):299. doi: 10.22373/ej.v12i2.29443.
- Aroyandini, Elvara Norma, Qurrotul Anfa, and Annisa Firanti. 2021. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa." *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi* 6(3):198–208. doi: 10.32938/jbe.v6i3.1352.
- Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. 2022. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19(2):61–72. doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- Bellibaş, Mehmet Şükrü, Ali Çağatay Kılınç, and Mahmut Polatcan. 2021. "The Moderation Role of Transformational Leadership in the Effect of Instructional Leadership on Teacher Professional Learning and Instructional Practice: An Integrated Leadership Perspective." *Educational Administration Quarterly* 57(5):776–814. doi: 10.1177/0013161X211035079.
- Gustina, Lola, Anita Indria, and Zulfikri Zulfikri. 2023. "Improving Student Understanding Through Demonstration Method in Learning Islamic Education." *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 2(1):19–25. doi: 10.58485/jie.v2i1.187.
- Huang, Xianhan, and Chan Wang. 2024. "Pre-Service Teachers' Professional Identity Transformation: A Positioning Theory Perspective." *Professional Development in Education* 50(1):174–91. doi: 10.1080/19415257.2021.1942143.
- Kemmis, Stephen, and Christine Edwards-Groves. 2018. "History, Politics and Practice." P. 164 in *Understanding Education, Springer Texts in Education*. Singapore: Springer Singapore.
- Kuswandono, Paulus. 2017. "Mentor Teachers' Voices On Pre-Service English Teachers' Professional Learning." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 6(2):213. doi: 10.17509/ijal.v6i2.4846.
- Lestari, Ika Wahyuni, Rudi Hartono, Januarius Mujiyanto, and Zulfa Sakhiyya. 2024. "Examining Pre-Service Teachers' Professional Identity Ahead of Teaching Practicum." *Issues in Educational Research* 34(4):1388–1409.
- Meyer, Dennis, Jörg Doll, and Gabriele Kaiser. 2023. "Professional Identity of Pre-Service Teachers: Actual and Designated Identity Profiles and Their Relationship to Teacher Education Programs." *Frontiers in Education* 8. doi: 10.3389/educ.2023.1134848.
- Ropo, Eero. 2019. "Curriculum for Identity: Narrative Negotiations in Autobiography, Learning and Education." Pp. 139–56 in *Internationalizing Curriculum Studies*. Cham: Springer International

Publishing.

- Roslina, Roslina, Winny Liliawati, and Lilik Hasanah. 2024. "Project Based Learning With Stem Approach To Alternative Energy Material As Effective Learning To Improve Problem Solving Skills." *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 13(2):145–56. doi: 10.21580/phen.2023.13.2.16609.
- Wahyuningrum, Dila Indah, and Jamilin Tinambunan. 2021. "Persepsi Guru Pamong Terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL)." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1(3):102–9. doi: 10.25299/j-lelc.2021.8202.
- Laporan PPL. 2025. SMA Taman Madya (Swasta) Tamansiswa Pematangsiantar TA 2025